

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani suatu kehidupan manusia membutuhkan pegangan dan pedoman yang dapat menuntun dan mengarahkan dirinya kepada jalan yang benar dan diridai Allah SWT, karena keadaan dan kebutuhan yang demikian itulah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an.

Sebagai sumber paling utama dalam Islam, Al-Qur'an merupakan sumber pokok bagi aqidah, ibadah, etika, dan hukum. Dan sunah menempati otoritas kedua setelahnya.<sup>1</sup> Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk jalan yang sebaik-baiknya bagi segenap umat manusia demi tercapainya kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup mereka. Hal itu berarti misi yang paling terpenting dari Al-Qur'an adalah memberikan tuntunan bagi manusia mengenai apa-apa yang seharusnya ia perbuat dan ia tinggalkan dalam kehidupan kesehariannya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan petunjuk yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi seluruh manusia. Di antara tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab suci Al-Qur'an menempatkan posisi sebagai sentral.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Subhi al-Sālih, *'Ulūm al-Hadith wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 146.

<sup>2</sup> Miftahul Huda, *Al Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum* (Yogyakarta: Teras, 2009), 105.

<sup>3</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 17.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (*kalam Allah*) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril As. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan tersebut dapat terealisasi oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk baik yang bersifat global maupun terperinci dalam berbagai problematika dan berbagai bidang kehidupan.

Di antara kandungan isinya yang multidimensional, tidak hanya menyodorkan ajaran-ajaran agama yang berdimensi teologis ritualistik, seperti aqidah, ibadah dan akhlak, tetapi juga mengungkapkan pedoman dan arahan kehidupan sosial pragmatis, seperti ekonomi, politik, budaya serta hubungan antar bangsa akan senantiasa eksis dalam segala perkembangan situasi dan kondisi.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dibutuhkan keahlian dan kecakapan khusus yaitu dengan dibekali piranti penafsiran meliputi metodologi, konsep, prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat umum, perlu dijelaskan, dijabarkan dan dioperasionalkan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah.

Kesalah pahaman dalam mengartikan sebuah konsep yang berkaitan dengan aqidah, akan menjerumuskan seseorang pada kemusyrikan dan menyesatkan jalannya menuju kebahagiaan di akhirat. Konsep *shafa'ah* misalnya, konsep ini masih sangat rancu dipahami oleh sebagian masyarakat, sehingga penjelasan dan penjabaran tentang konsep ini sangat diperlukan.

Ada sebagian pendapat yang menganggap *shafa>'ah* sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendapat yang lain, membenarkan adanya *shafa>'ah*. Namun demikian, mereka masih memperdebatkan bentuk-bentuk dari *shafa>'ah* itu sendiri, apakah dia diberikan kepada pelaku dosa besar, ataukah justru diberikan untuk menambah kemuliaan orang yang memang shaleh.

Kerancuan pemahaman tersebut disebabkan oleh banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang jika dilihat secara sepintas, antara satu ayat dengan yang lain terdapat kontradiksi, dan hal itu tidak akan terjadi dalam Al-Qur'an. Allah berfirman :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا  
كَثِيرًا (٨٢)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. An-Nisa': 82)<sup>4</sup>

Ayat-ayat yang kontradiksi dimaksud adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan situasi kehidupan di akhirat kelak, khususnya yang berkaitan dengan masalah tanggung jawab manusia terhadap amal yang telah diperbuatnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasannya)-nya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, dia juga akan melihat (balasan)-nya pula”(QS. Al-Zalalah:8).<sup>5</sup>

Maka, apa saja yang dikerjakan manusia, dia akan bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Allah pada hari kiamat. Dengan kata lain, setiap manusia akan menerima hukuman atas perbuatannya yang jahat dan akan menerima pahala atas perbuatannya yang baik. Dengan keadilan Allah pada hari

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (QS. 4:8)

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (QS. 99:8)

itu, tak seorang pun dapat menghindar dari pengadilan-Nya, dan tak seorang pun akan bertanggung jawab atas nasib orang lain.

Namun demikian dalam ayat lain, Al-Qur'an menegaskan bahwa dengan rahmat-Nya, Allah dapat mengampuni dosa-dosa siapa saja yang Dia kehendaki. Prioritas ampunan-Nya diberikan kepada mereka yang telah bertobat dan mereka yang hanya melakukan dosa kecil. Bahkan, Dia juga mengampuni pelaku dosa besar (musyrik) yang dianggap oleh Allah sebagai orang yang tak pernah akan diampuni. Pendapat ini, dianut oleh al-Zamakhsyari dan kaum Mu'tazilah pada umumnya. Akhirnya, hanya Allah yang mengetahui siapa yang akan Dia ampuni dan siapa yang tidak.<sup>6</sup>

Di kalangan masyarakat tertentu, berkembang pendapat bahwa pengampunan Allah bisa diperoleh lewat perantara (wasilah) orang lain. Maka tradisi yang berkembang pada masyarakat tersebut adalah (tradisi) mendo'akan orang lain baik yang masih hidup, lebih-lebih yang sudah meninggal. Tradisi mendo'akan itu, pada prakteknya tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu, melainkan bersifat umum. Dengan kata lain mereka mendoakan dengan tidak memilih dan memilah orang-orang tertentu, baik itu berdosa kecil, besar, dan bahkan orang musyrikpun dalam kenyataannya tetap dido'akan dengan pembacaan surat al-Fatihah, Surat Yasin, Tahlil, dan Shalawat Nabi yang tujuannya menurut mereka supaya mendapat *shafa>a>'ah* dari nabi Muhammad Saw.

Dalam kasus ini, tampaknya beberapa ayat Al-Qur'an mengingkari aksesibilitas *shafa>'ah* karena dinyatakan dalam Al-Qur'an, bahwa pada hari

---

<sup>6</sup>Abi al-Qasim Jar Allah, Muhammad bin Umar, al-Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasysyâf*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 403.

kiamat nanti, tidak ada lagi jual beli, persahabatan yang akrab, tidak pula ada *shafa>'ah* dan tidak ada seorang pelindung pun yang dapat melindungi yang lain.

Walaupun ayat-ayat yang dikutip di atas tampaknya mengingkari adanya *shafa>'ah* pada hari kiamat, beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an membuka kemungkinan adanya *shafa>'ah*. Ayat-ayat itu menyatakan bahwa *shafa>'ah* akan diberikan atas seizin-Nya kepada mereka yang diridhainya. Meskipun dalam keadaan tertentu *shafa>'ah* itu akan diterima oleh Allah Swt, karena Al-Qur'an menegaskannya di beberapa tempat, sehingga mengandung kontroversi.

Imamiyah dan Asy'ariyah berpendapat bahwa pada hari kiamat nanti Rasulullah Saw akan memberikan *shafa>'ah* kepada sekelompok umatnya yang melakukan maksiat. Sementara Mu'tazilah mengatakan *shafa>'ah* Rasulullah Saw diberikan kepada orang-orang taat, bukan kepada pelaku maksiat, dan beliau tidak akan memberikan *shafa>'ah* kepada orang-orang yang berhak disiksa.

Pada persoalan itulah terdapat perbedaan pendapat di kalangan mereka tentang arti *shafa>'ah*, sehingga penting untuk dijelaskan apa arti yang sesungguhnya dari *shafa>'ah* itu serta eksistensinya.<sup>7</sup>

Untuk menjelaskannya, diperlukan pengkajian yang dalam dengan melacak seluruh ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengannya, demikian juga hadits-haditsnya yang berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu, yang memang mutlak diperlukan untuk mengkaji, mengungkap dan mengetahui isi kandungan Al-Qur'an adalah tafsir.

Salah satu tafsir yang mengkaji masalah *shafa>'ah* secara luas adalah *Tafsir al-Maraghi*, yang disusun oleh Ahmad Musthafa bin Muhammad bin

<sup>7</sup>Ja'far Subhani, *Mafâhim al-Qur'an bab Al-syafâ'ah* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 8.

Abdul Mun'im al-Marâghi, seorang ulama tafsir kontemporer yang terlahir di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj, kota Kairo.

Berdasarkan alasan-alasan di atas peneliti terdorong untuk mengambil judul skripsi tentang konsep *shafa>'ah* dalam Al-Qur'an melalui *Tafsir al-Maraghi*, yang disusun oleh Ahmad Musthafa al-Marâghi, seorang ulama tafsir kontemporer.

## B. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang akan dibahas adalah konsep *shafa>'ah* dalam Al-Qur'an menurut *tafsir al Maraghi*, maka permasalahan secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *shafa>'ah* dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Maraghi.

Permasalahan umum tersebut dirinci menjadi tiga rumusan khusus sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran *shafa>'ah* dalam Al-Qur'an menurut Al-Maraghi?
2. Siapa saja pemberi dan penerima *shafa>'ah* menurut Al-Maraghi?
3. Bagaimana keberadaan *shafa>'ah* menurut pandangan ulama tafsir ?

## C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui konsep *shafa>'ah* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir al-Maraghi.
- 2 Untuk mengetahui yang dapat memberi dan menerima *shafa>'ah*.

3 Untuk mengetahui keberadaan *shafa>'ah*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan guna membantu memberikan solusi dalam perdebatan seputar *shafa>'ah*.
2. Dapat memperluas wawasan pemikiran umat Islam dan meningkatkan keimanan dan keikhlasan dalam beribadah dan beramal shaleh kepada Allah SWT.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema *shafa>'ah*.

Berkenaan dengan tema yang sedang dikaji, terdapat beberapa buku yang membahas tema *shafa>'ah* yang serupa, yakni:

Pertama, dalam *Jami al-Bayân 'An ta'wili Ayi al-Qur'an* karangan Abi ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari hanya membahas tentang kata *shafa>'ah* namun belum dibahas secara mendalam tentang siapa saja pemberi *shafa>'ah* dan siapa yang *dishafa>'ati*.

Kedua, dalam *Ensiklopedia Islam* karangan Kafrawi Ridwan membahas tentang kata *shafâ'ati* yang berarti pertolongan atau bantuan. Pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang mengharapkan pertolongannya.

Pada buku ini hanya membahas siapa yang mendapat *shafa>'ah* dan siapa yang dapat memberi *shafa>'ah*.

Ketiga, menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitab *Tanwir al-Qulûb* sebagaimana dikutip oleh Siraj al-Din Abbas menjelaskan nabi adalah salah satu seseorang yang dapat memberikan *shafa>'ah*. Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi belum menjelaskan secara mendetail siapa saja yang dapat memberikan *shafa>'ah*.

Keempat, dalam buku *Tafsi>r al-Mis}ba>h}* karangan M. Quraish Shihab menjelaskan tentang makna kata *shafa>'ah* dari segi kabahasaan serta konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.

Kelima, Abu al-Fida' Ismai'l Ibn Katsir dalam *Tafsîr Ibn Katsîr* menjelaskan siapa yang dapat memberikan *shafa>'ah* di hari kiamat. *Tafsîr Ibn Katsîr* cukup menarik untuk dibaca dalam memahami tentang *shafa>'ah*.

Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti berupaya mengungkap bagaimana konsep al-Marâghî dalam menafsirkan ayat-ayat *shafa>'ah*, terlepas dari pengaruh dan pendapat aliran pemikiran teologi yang ada.

## **F. Landasan Teori**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, landasan teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, landasan teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau



kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>8</sup> Dari sini penulis merasa penting sebelum mengadakan penelitian untuk menyebutkan beberapa langkah sebagai pisau analisa.

Perbedaan antara *shafa>'ah* menurut Al Qur'an dengan *shafa>'ah* menurut pengertian umum. Pertama, tali *shafa>'ah* seperti yang diajarkan oleh Al Quran itu sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. Allah lah yang mengutus seorang pemberi syafaat karena dia memiliki karena dia memiliki kesempurnaan dan nilai-nilai maknawiah supaya memberikan *shafa>'ah* nya bagi orang-orang yang berdosa yang memang pantas memperoleh ampunan. Kesimpulannya adalah bahwa rahmat Allah Yang Maha Luas itu sampai melalui hamba-hambaNya melalui perantaraan seorang pemberi *shafa>'ah*. Berdasarkan itu, maka segala urusan tentang *shafa>'ah* ini sepenuhnya berada di tangan Allah, bersumber dari dan kembali kepadanya. Ini jelas berbeda dengan sistem yang berkembang dikalangan masyarakat materialistis. Sebab, dalam kalangan mereka, yang mengirim pemberi *shafa>'ah* kepada hakim guna memintakan ampunan adalah terhukum itu sendiri yang dengan tanpa adanya orang ini (terhukum), pemberi *shafa>'ah* dan perantara yang menghadap hakim itu tak kan pernah ada. Dengan demikian, persoalannya bergerak dari tangan si terhukum, kemudian mengalir pada pemberi *shafa>'ah*, lalu berakhir pada hakim. Suatu proses yang sungguh berbeda dengan apa yang ada pada sistem *shafa>'ah* yang bersifat ukhrawi.

Kalau Al-Qur'an kemudian mendorong kaum muslimin untuk datang kepada nabi dan memohon kepada beliau agar memintakan ampunan kepada Allah SWT, maka yang demikian itu semata-mata berdasar perintah dan dorongan

---

<sup>8</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini dikutip kembali dalam Abdul Mustaqim, *Estimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta:LKIS Group, 2012) cet, II, 20.

Allah SWT. Karena itu seseorang tidak dibenarkan untuk menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa *shafa>'ah* yang dikemukakan dalam al quran itu tidak berbeda dengan *shafa>'ah* yang berlaku dalam kehidupan yang bersifat fisik materialis yang disitu pelaku dosa mengirim Rasulullah SAW untuk menghadap Allah SWT. Sebab orang yang berpendapat seperti ini menganggap bahwa segala urusan *shafa>'ah* terealisasikan melalui perintah dan izin pelaku dosa berdasar petunjuk dan permintaannya.<sup>9</sup>

Kedua, dalam *shafa>'ah* yang benar pemberi *shafa>'ah* memiliki kemampuan (untuk memberikan *shafa>'ah*) dari Allah SWT dan dia tunduk kepadanya sebab Allah lah yang memerintahkan dia untuk memberikan *shafa>'ah* dan mendoakan orang-orang yang berdosa itu. Ini jelas berbeda dengan *shafa>'ah* yang berlaku dalam kehidupan yang bersifat fisik, dimana hakim lah yang dipengaruhi oleh *shafa>'ah* dari seseorang *shafa>'ah* yang datang dan mengajukan permohonan kepadanya.

Ketiga, hakikat dan terjadinya duniawi tidak lain merupakan sejenis diskriminasi dalam pelaksanaan undang-undang. Sebab, tindakan dan kedudukan pemberi *shafa>'ah* yang berwibawa dalam pandangan hakim menyebabkan terkalihkannya kehendak hakim, sehingga hasil yang diakibatkannya adalah berlakunya hukum bagi orang-orang lemah yang tidak mempunyai seorang pemberi *shafa>'ah* dan berlakunya hukum bagi orang-orang yang kuat dan memiliki seorang pemberi syafaat. Ini jelas berbeda sekali dengan apa yang ada dalam *shafa>'ah* yang benar. Sebab pemberi *shafa>'ah* sama sekali tidak bisa mengalahkan kehendak Allah SWT dan sunnahNya pun tidak bisa ditundukkan

---

<sup>9</sup> Ja'far Subhani, *Mafâhim al-Qur'an bab Al-syafâ'ah* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 123.

oleh permintaan dan kehendak seseorang. Lebih jauh, hal itu tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam penerapan hukum, tetapi tujuan *shafa>'ah* adalah berlakunya maghfirah dan ampunan Allah dengan perantaraan wali-Nya. kalau pun ada diantara hamba-hamba-Nya yang tidak memperoleh *shafa>'ah*, maka hal itu bukan disebabkan oleh tidak berlakunya *shafa>'ah*, melainkan semata-mata karena orang tersebut tidak memiliki kelayakan untuk menerimanya.<sup>10</sup>

Kalaupun ada diantara hamba-hamba-Nya yang tidak memperoleh *shafa>'ah*-Nya, melainkan semata-mata karena orang tersebut tidak memiliki kelayakan untuk menerimanya. Kalaupun Allah SWT berfirman, ‘Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik.’ (QS. An-Nisa’; 4:48 dan 116), maka hal itu semata-mata dikarenakan kalbu seorang musyrik itu dapat diibaratkan sebuah wadah yang tertutup rapat sehingga tidak ada air yang bisa dimasukkan ke dalamnya. Bahkan kalau seandainya air tujuh lautan ditumpahkan ke dalamnya, niscaya tidak ada setetes pun yang masuk ke dalamnya. Atau mirip tanah yang amat tandus yang di situ tidak ada satu pun tanaman yang bisa tumbuh. Kemudian, kalaupun Allah SWT menyatakan bahwa *shafa>'ah* itu tidak akan terjadi kecuali atas izin-Nya kepada pemberi syafaat dan ridha-Nya terhadap orang yang diberi *shafa>'ah*, maka yang demikian itu tak lain dikarenakan orang yang diridhai-Nya itu memang patut memperolehnya, sedang yang lain tidak. Jadi, kalau seseorang musyrik atau sebagian dari para pelaku maksiat tidak memperoleh *shafa>'ah* para nabi, maka yang demikian itu semata-mata karena mereka memang tidak patut menerimanya.

---

<sup>10</sup> Ja'far Subhani, *Mafâhim al-Qur'an bab Al-syafâ'ah.*, 124.

Permasalahan ini dilontarkan oleh mufassir modern, Syaikh Thanthawi Al-Jauhari, dalam Tafsir-nya ketika beliau menafsirkan ayat-ayat *shafa>'ah*. Nukilan pendapatnya sebagai berikut:<sup>11</sup>

“Dalam hadis, yang bisa memberikan *shafa>'ah* itu ada tiga: para nabi, para ulama, dan para syuhada. Ini memberikan kesimpulan bahwa *shafa>'ah* itu merupakan hasil dari mengikuti bimbingan mereka. Para nabi mengajarkan kepada para ulama, dan para ulama memberi pelajaran kepada umat manusia. Sebaik-baik manusia sesudah para nabi adalah para ulama, kemudian para syuhada, karena itu, barangsiapa yang beramal tidak berdasar wahyu yang diturunkan Allah dan menjauhi kebenaran, berarti telah menyia-nyiakan anugerah yang diberikan Allah kepadanya dalam benih-benih *shafa>'ah*, tidak mau menyirami dan merawatnya, serta tidak menumbuhkannya dalam bentuk amal, sehingga dia tidak memperoleh buahnya. Padahal dia mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum Muslimin lainnya dalam memanfaatkan benih tersebut. Siapa saja yang berpangku tangan, niscaya tidak akan memetik buahnya

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah rangkaian cara oleh peneliti untuk mencatat tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.<sup>12</sup> Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan ilmiah, maka metode yang digunakan peneliti antara lain:

#### **1. Jenis Penelitian**

<sup>11</sup>Ja'far Subhani, *Mafâhim al-Qur'an bab Al-syafâ'ah.*, 125.

<sup>12</sup> Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Rineka Cipta, 1990), 22.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kajian penelitian dengan mencari informasi-informasi serta data-data yang semuanya berasal dari bahasa tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas.<sup>13</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang menjadi sumber penelitian ini adalah kitab *Tafsîr al-Marghi* Karya Al-Marghi . Sedangkan data sekunder meliputi kitab-kitab maupun buku-buku atau referensi lain yang berkaitan dengan masalah *shafa'ah* ataupun yang berkait dengan tokoh yang dikaji dalam penelitian ini, seperti: *Tafsîr al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'an*, karya Ibnu Jarîr al-Thabari; *Tafsîr Al-Qur'an al-Hakîm (Tafsîr al-Manâr)*, karya Muhammad Rasyîd Ridhâ. Penyebutan kitab-kitab tafsir tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab tafsir lain tidak digunakan.

Kitab *Al-Mufradat fî Gharîb Al-Qur'an*, karya al-Râghib al-Asfahani, yang pada umumnya menjadi rujukan para penafsir, akan digunakan pula sebagai alat bantu untuk menganalisis makna kata-kata tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan

<sup>13</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

erat dengan tema karya ilmiah ini.<sup>14</sup> Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang *shafa>'ah* akan penulis kumpulkan atau himpun terutama dari kitab tafsir karya *Al-Mara>ghi*, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggung jawabkan.

#### 4. Analisis Data

Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *mawdu>'i* (tematik) yaitu sebuah metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat atau kata-kata tertentu dalam al-Qur'an yang mempunyai tema yang sama, untuk dibicarakan dalam satu topik masalah lalu menyusunnya berdasarkan kronologi dan dilengkapi dengan sebab-sebab turunnya ayat atau asbab an-nuzul tersebut (jika ada). Adapun dalam penerapan metode *mawdu>'i*, secara bertahap akan dipaparkan berdasarkan metode tafsir *mawdu>'i* Abd al-Hayy al-Farmawy (1977) sebagaimana berikut :

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik)
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai dengan pengetahuan tentang asbab al-nuzul.
4. Memahami munasabah ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang 'am dan yang khas, mutlaq, dan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan atau pemaksaan.<sup>15</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ini penelitian yang menuturkan, menganalisa, serta mengklasifikasikan yang pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis ialah penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain agar mendapatkan kejelasan suatu masalah.

Pengolahan data ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan yakni menguraikan secara terartur seluruh konsepsi yang berkaitan dengan tema pembahasan kemudian dianalisa. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir *mawdu'*, maka untuk memperoleh hasil yang obyektif, penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir *mawdu'* yang di gagas oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi.<sup>16</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan

<sup>15</sup> Rosihan Anwar, Pengantar Ulumul Quran (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 165

<sup>16</sup> Rosihan Anwar, Pengantar Ulumul Quran., 166.

menjadi beberapa bab. Adapun sistem pembahasan disajikan dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut.

Bab pertama memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada pembahasan ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua menguraikan tentang riwayat hidup al-Maraghi dan tafsirnya yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan dan karir Ahmad Musthafa al-Maraghi, komentar ulama/ rarjana terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi serta metode penulisan, dan sistematika *Tafsir al-Maraghi*.

Bab ketiga mengungkapkan ayat-ayat *shafa>'ah* dalam Al Qur'an yang meliputi pengertian dan macam-macam *shafa>'ah* , ayat-ayat Al-Qur'an tentang *shafa>'ah*, pandangan ulama' tafsir tentang *shafa>'ah*.

Bab keempat membahas mengenai penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat *shafa>'ah* yang dikelompokkan ke dalam dua bagian: konsep *shafa>'ah* dalam pandangan Al-Maraghi, serta ulasannya mengenai pemberi dan penerima *shafa>'ah*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pemaparan yang dibahas. Selain itu, bab ini juga berisi saran dengan harapan agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi umat islam umumnya dan bagi peneliti khususnya.



